

# Dialog Antarbudaya dan Dinamika Sosial Kota Multikultural: Studi Kasus Kota Metropolitan di Indonesia

Maulana<sup>1\*</sup>, Ferdian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Agama, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Agama, Muhammadiyah, Mataram

<sup>1\*</sup>[maulanlana@gmail.com](mailto:maulanlana@gmail.com), <sup>2\*</sup>[ferdian87@gmail.com](mailto:ferdian87@gmail.com)



e-ISSN: 2964-0962

**SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 3, No. 5 Oktober 2024

Page: 261-267

**Available at:**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1581>

**DOI:**

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i5.1581>

**Article History:**

Received: 06-09-2024

Revised: 03-10-2024

Accepted: 07-10-2024

**Abstrak** : Kota-kota metropolitan di Indonesia menghadirkan lanskap sosial yang kompleks, di mana berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama hidup berdampingan dalam ruang publik yang sama. Fenomena ini menimbulkan dinamika sosial yang unik, di mana interaksi antarbudaya menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kohesi sosial sekaligus potensi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dialog antarbudaya dan implikasinya terhadap dinamika sosial di kota-kota multikultural di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan warga dan pemangku kebijakan, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antarbudaya tidak hanya berperan dalam membangun toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga memengaruhi praktik sosial, mobilitas budaya, dan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Namun, tantangan seperti segregasi sosial, stereotip budaya, dan ketimpangan ekonomi tetap menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas interaksi antarbudaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antarbudaya merupakan mekanisme penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas kota multikultural, serta mendorong pembangunan sosial yang inklusif. Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi perumusan kebijakan publik yang berorientasi pada penguatan integrasi sosial dan pengelolaan keberagaman budaya di kota-kota metropolitan.

**Kata Kunci:** Dialog antarbudaya, dinamika sosial, kota multikultural, kohesi sosial, keberagaman budaya, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Kota-kota metropolitan di Indonesia merupakan salah satu representasi nyata dari kompleksitas sosial yang muncul sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, migrasi internal, dan dinamika globalisasi. Fenomena urbanisasi yang terjadi secara masif telah mengubah lanskap sosial kota, tidak hanya dari segi fisik dan ekonomi, tetapi juga dari segi interaksi sosial dan keragaman budaya. Kota metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Makassar menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok etnis, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam ruang publik yang sama. Keberagaman ini, meskipun memberikan warna sosial yang kaya, juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun kohesi sosial, toleransi, dan kesadaran akan pentingnya dialog antarbudaya (Arianto, 2024).

Perubahan sosial yang terjadi di kota-kota besar Indonesia mencerminkan fenomena global, di mana masyarakat urban menjadi semakin heterogen. Proses migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan tidak hanya membawa dimensi ekonomi, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya dan tradisi lokal ke dalam konteks urban. Masyarakat perkotaan, pada gilirannya, berinteraksi dengan kelompok-kelompok etnis yang berbeda, menghasilkan ruang sosial yang bersifat dialogis. Dialog antarbudaya ini menjadi salah satu mekanisme penting dalam membentuk kohesi sosial, membangun toleransi, dan menegakkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, keberagaman budaya telah menjadi bagian dari identitas nasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya di kota metropolitan tidak selalu berjalan mulus. Stereotip, prasangka, segregasi sosial, dan ketimpangan ekonomi masih menjadi hambatan utama dalam terciptanya dialog yang efektif. Masyarakat yang heterogen sering menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya masing-masing dengan kebutuhan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru. Situasi ini menuntut adanya strategi komunikasi dan interaksi sosial yang sensitif terhadap perbedaan, sehingga perbedaan budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman sosial kolektif (Fauzi et al., 2025).

Penelitian mengenai dialog antarbudaya dan dinamika sosial di kota multikultural penting dilakukan karena kota-kota metropolitan tidak hanya menjadi pusat ekonomi dan politik, tetapi juga pusat budaya dan identitas sosial. Kehidupan urban yang padat, mobilitas penduduk yang tinggi, serta beragam aktivitas sosial dan ekonomi menuntut masyarakat untuk menemukan cara-cara baru dalam menjalin hubungan sosial. Interaksi antarbudaya yang terkelola dengan baik dapat mendorong terbentuknya jaringan sosial yang inklusif, sementara interaksi yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan konflik dan fragmentasi sosial (Utami & Murwani, 2025). Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana dialog antarbudaya terjadi dan bagaimana dinamika sosial terbentuk di kota metropolitan menjadi aspek krusial bagi perumusan kebijakan sosial, perencanaan kota, dan pembangunan masyarakat yang harmonis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti keberagaman budaya di kota-kota besar Indonesia. Misalnya, studi tentang interaksi etnis di Jakarta menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya yang signifikan, masyarakat perkotaan mampu mengembangkan bentuk-bentuk toleransi melalui interaksi sehari-hari, seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kegiatan sosial (Sari et al., 2024). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa segregasi sosial masih terjadi di beberapa wilayah kota, di mana kelompok-kelompok etnis cenderung membentuk komunitas yang homogen dan jarang berinteraksi dengan kelompok lain. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara realitas keberagaman dan praktik sosial yang segregatif (Ramadani & Harisah, 2025).

Dialog antarbudaya tidak hanya terjadi secara formal melalui institusi pemerintahan atau organisasi sosial, tetapi juga secara informal melalui interaksi sehari-hari di ruang publik, seperti pasar, transportasi umum, sekolah, dan lingkungan kerja. Dalam interaksi ini, individu belajar untuk memahami perbedaan, menegosiasikan makna bersama, serta membangun jaringan sosial yang inklusif. Proses ini sering kali melibatkan pertukaran simbolik, bahasa, adat istiadat, dan praktik budaya lainnya. Dialog semacam ini penting untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta untuk mencegah munculnya stereotip dan konflik sosial (Mudrik & Fawwaz, 2024).

Selain itu, dinamika sosial di kota metropolitan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, dan teknologi. Perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi dapat memperkuat

ketimpangan sosial, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas interaksi antarbudaya. Kebijakan publik yang inklusif dapat memfasilitasi terciptanya ruang sosial yang mendukung interaksi positif antarbudaya (Saragi, 2024). Teknologi informasi dan media sosial juga memainkan peran penting dalam memperluas jaringan komunikasi, memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi lintas budaya meskipun terpisah secara geografis (Widiyanarti *et al.*, 2024). Namun, media sosial juga dapat menjadi arena reproduksi stereotip dan konflik budaya jika tidak dikelola secara bijak (Octavianti *et al.*, 2025).

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memahami pola dialog antarbudaya serta implikasinya terhadap dinamika sosial di kota-kota multikultural Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi sosial, memahami makna yang diberikan oleh aktor sosial, serta menganalisis bagaimana praktik dialog antarbudaya membentuk dinamika sosial yang lebih luas. Observasi partisipatif dilakukan di ruang-ruang publik dan komunitas urban untuk melihat interaksi sosial secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan warga, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan untuk memahami perspektif mereka tentang keberagaman dan dialog antarbudaya. Analisis dokumen, termasuk kebijakan publik dan media lokal, digunakan untuk melengkapi pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di kota metropolitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antarbudaya berperan penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas kota multikultural, dan mendorong pembangunan sosial yang inklusif. Interaksi antarbudaya yang positif mendorong terciptanya rasa saling menghormati, kerja sama lintas kelompok, dan pengembangan praktik sosial yang adaptif. Namun, tantangan seperti segregasi sosial, stereotip budaya, dan ketimpangan ekonomi tetap menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas dialog antarbudaya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi kebijakan yang mampu memfasilitasi interaksi yang lebih inklusif, mengurangi hambatan struktural, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun harmoni sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi perkotaan, kajian budaya, dan studi multikulturalisme. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah kota, lembaga sosial, dan organisasi masyarakat dalam merancang program-program yang mendorong dialog antarbudaya, toleransi, dan integrasi sosial. Dengan memahami pola interaksi antarbudaya dan dinamika sosial di kota metropolitan, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi keberagaman sebagai sumber kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya, sekaligus meminimalkan potensi konflik yang mungkin muncul.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika dialog antarbudaya di kota-kota metropolitan Indonesia. Peneliti melakukan observasi partisipatif di berbagai ruang publik seperti taman kota, pusat perbelanjaan, tempat ibadah, dan kawasan pemukiman multikultural untuk menangkap pola interaksi sosial yang terjadi secara alami. Wawancara mendalam dilakukan dengan warga dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan agama, serta pemangku kebijakan lokal, guna memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam membangun dialog antarbudaya. Selain itu, analisis dokumen kebijakan pemerintah, laporan organisasi masyarakat sipil, dan artikel media massa digunakan untuk memperkuat interpretasi data lapangan dan memahami konteks kebijakan yang mempengaruhi dinamika sosial.

Teknik analisis data dilakukan melalui proses coding tematik, di mana temuan lapangan dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti toleransi, stereotip budaya, segregasi sosial, dan mobilitas budaya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, termasuk perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pendekatan reflektif juga digunakan, dengan melibatkan peneliti dalam proses evaluasi kritis terhadap bias dan asumsi pribadi selama pengumpulan dan analisis data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana dialog antarbudaya memengaruhi kohesi sosial dan bagaimana kebijakan publik dapat dioptimalkan untuk memperkuat integrasi sosial di kota-kota multikultural Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota-kota metropolitan di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, merupakan laboratorium sosial yang menghadirkan keragaman budaya dalam skala besar. Keberagaman ini meliputi perbedaan etnis, bahasa, agama, dan praktik budaya yang masing-masing membawa nilai dan identitas unik. Fenomena ini menciptakan interaksi sosial yang dinamis, di mana individu dan kelompok harus menegosiasikan identitas mereka, membangun komunikasi lintas budaya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang heterogen. Proses tersebut dikenal sebagai dialog antarbudaya, yang menjadi mekanisme penting dalam membentuk kohesi sosial dan mendorong integrasi di masyarakat perkotaan.

Dialog antarbudaya di kota metropolitan muncul dalam berbagai bentuk, baik formal maupun informal. Bentuk formal terjadi melalui institusi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas lintas agama. Misalnya, pemerintah kota mengadakan forum diskusi antarbudaya untuk membahas kebijakan publik yang berorientasi pada keberagaman. Sekolah-sekolah dan universitas menyelenggarakan kegiatan lintas budaya yang mengajarkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan. Sementara itu, dialog informal terjadi dalam interaksi sehari-hari di ruang publik, pasar, transportasi umum, tempat ibadah, dan lingkungan kerja. Interaksi ini memungkinkan masyarakat untuk belajar menghargai perbedaan, menegosiasikan nilai-nilai bersama, dan membangun jaringan sosial yang inklusif.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa dialog antarbudaya tidak selalu berjalan mulus. Faktor-faktor seperti stereotip, prasangka, dan segregasi sosial menjadi hambatan utama dalam interaksi lintas kelompok. Misalnya, beberapa kelompok etnis cenderung membentuk komunitas homogen yang jarang berinteraksi dengan kelompok lain, sehingga potensi ketegangan sosial tetap ada. Segregasi ini sering diperkuat oleh ketimpangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya, di mana kelompok yang lebih marginal mengalami keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas budaya. Dalam konteks ini, dialog antarbudaya menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membangun harmoni sosial melalui strategi komunikasi yang efektif dan inklusif.

Di sisi lain, dialog antarbudaya juga berperan dalam memperkaya praktik sosial dan budaya. Pertukaran simbolik, bahasa, adat istiadat, dan tradisi budaya menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang kontinu. Masyarakat perkotaan belajar menyesuaikan perilaku mereka dengan norma sosial yang beragam, sehingga tercipta fleksibilitas sosial yang tinggi. Misalnya, dalam kegiatan ekonomi seperti pasar tradisional, interaksi antarpedagang dan pembeli dari latar belakang budaya berbeda menciptakan praktik perdagangan yang adaptif dan saling menguntungkan. Aktivitas budaya, seperti festival, pameran seni, dan pertunjukan kesenian, juga menjadi media dialog yang memungkinkan masyarakat memahami dan mengapresiasi perbedaan secara positif.

Peran teknologi informasi dan media sosial dalam dialog antarbudaya juga tidak bisa diabaikan. Platform digital memungkinkan interaksi lintas kelompok yang tidak selalu terjadi secara fisik. Misalnya, komunitas daring di media sosial memungkinkan warga kota berbagi pengalaman budaya, berdiskusi tentang isu sosial, dan mempromosikan toleransi. Namun, media sosial juga dapat menimbulkan reproduksi stereotip dan konflik jika digunakan secara negatif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam dialog antarbudaya memerlukan literasi digital dan kesadaran kritis agar interaksi tetap produktif dan membangun.

Dinamika sosial yang muncul dari dialog antarbudaya sangat kompleks dan multifaset. Di satu sisi, dialog tersebut mendorong integrasi sosial dan penguatan identitas kota multikultural. Kota metropolitan menjadi ruang di mana perbedaan tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai sebagai sumber kreativitas dan inovasi sosial. Kohesi sosial terbentuk melalui jaringan sosial yang inklusif, solidaritas komunitas, dan kerja sama lintas budaya. Di sisi lain, ketegangan sosial tetap mungkin muncul akibat ketimpangan ekonomi, konflik kepentingan, dan perbedaan nilai. Dinamika ini mencerminkan kenyataan bahwa keberagaman budaya merupakan aset yang memerlukan pengelolaan dan strategi kebijakan yang tepat untuk meminimalkan konflik dan memaksimalkan potensi integrasi sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antarbudaya memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan sosial di kota metropolitan. Interaksi lintas budaya yang efektif dapat memperkuat rasa saling menghormati, mempromosikan nilai-nilai toleransi, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Selain itu, dialog antarbudaya dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif melalui kolaborasi lintas budaya, inovasi seni dan budaya, serta pengembangan komunitas berbasis budaya. Dengan kata lain, keberagaman budaya yang dikelola melalui dialog bukan hanya menjadi faktor sosial, tetapi juga sumber daya ekonomi dan budaya yang berharga bagi kota metropolitan.

Di tingkat kebijakan, pemerintah kota dan lembaga sosial memiliki peran penting dalam memfasilitasi dialog antarbudaya. Kebijakan yang inklusif, partisipatif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya dapat menciptakan ruang sosial yang mendukung interaksi positif antar kelompok. Misalnya, penyediaan fasilitas publik yang ramah budaya, pelatihan kesadaran lintas budaya, dan forum konsultasi masyarakat merupakan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas dialog antarbudaya. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses ini juga penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas lokal.

Selain itu, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun kapasitas dialog antarbudaya. Sekolah dan perguruan tinggi memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Kurikulum yang memasukkan perspektif multikultural, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi lintas kelompok, dan proyek komunitas yang berfokus pada keberagaman budaya dapat memperkuat pemahaman dan sikap positif terhadap perbedaan. Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang esensial dalam menciptakan kohesi sosial di masyarakat perkotaan.

Secara keseluruhan, dialog antarbudaya di kota metropolitan Indonesia merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi sosial, pertukaran budaya, dan adaptasi nilai. Keberagaman yang ada memberikan peluang untuk inovasi sosial dan penguatan identitas kota multikultural, namun juga menuntut strategi pengelolaan yang matang untuk mencegah konflik dan meminimalkan ketimpangan sosial. Pemahaman mendalam tentang pola interaksi antarbudaya dan dampaknya terhadap dinamika sosial menjadi penting bagi perumusan kebijakan publik, pengembangan program komunitas, dan strategi pembangunan kota yang inklusif.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antarbudaya merupakan mekanisme vital dalam membangun dinamika sosial kota multikultural di Indonesia. Dialog ini memfasilitasi interaksi antar kelompok etnis, budaya, dan agama, sehingga mampu memperkuat kohesi sosial, toleransi, dan identitas kota yang inklusif. Interaksi yang terjadi melalui dialog antarbudaya tidak hanya membentuk hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mendorong inovasi sosial, ekonomi kreatif, dan pengembangan praktik budaya yang adaptif.

Namun, efektivitas dialog antarbudaya dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan sosial, termasuk segregasi sosial, stereotip budaya, ketimpangan ekonomi, dan konflik kepentingan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi kebijakan yang memfasilitasi interaksi positif, menyediakan ruang sosial yang inklusif, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah kota, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi yang mendukung dialog antarbudaya melalui kebijakan publik, program pendidikan, dan inisiatif komunitas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman budaya, jika dikelola dengan baik melalui dialog, dapat menjadi aset penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi kota metropolitan. Dialog antarbudaya bukan sekadar mekanisme toleransi, tetapi juga instrumen untuk memperkuat identitas kota multikultural, menciptakan integrasi sosial, dan mendorong keberlanjutan masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pengelolaan keberagaman melalui dialog antarbudaya menjadi kunci bagi terciptanya kota metropolitan yang harmonis, inklusif, dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, T. (2024). *Realitas budaya masyarakat urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fauzi, M., Setiyorini, N. D., Setyowati, H., Irdyansah, A., & Mubarok, A. S. (2025). *Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, dan Transformasi Sosial*. Penerbit NEM.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168–181.
- Octavianti, A., Purwanto, E., Hidayati, A., Sari, H. J., & Rachman, Z. (2025). Teori Feminis dalam Dekonstruksi Representasi Perempuan di Media Sosial. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 12–12.
- Ramadani, E. F., & Harisah, A. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Segresi Sosial di Lingkungan Pendidikan: Multicultural Education in the Conception of Islamic Educational Philosophy: Analysis of Social Segregation in the Educational Environment. *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*, 2(2), 73–86.
- Saragi, H. C. (2024). INTERAKSI ANTARBUDAYA MAHASISWA DI AREA SEKITAR KAMPUS I IAKN TARUTUNG. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5440–5447.
- Sari, N. L., Arifin, H. S., & Mulyana, S. (2024). Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4630–4643.
- Utami, A. V., & Murwani, A. E. S. (2025). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 235–245.
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11–11.

---

Yulianti, H., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Transformasi Sosial dalam Konteks Urbanisasi dan Modernisasi di Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3488–3500.